

HUBUNGAN ANTARA PENGASUHAN ISLAMI DENGAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA DI KOTA YOGYAKARTA

Early Maghfiroh Innayati

Abstrac

This research was aimed to determining the relationship between Islamic adolescent rearing practices with self identity and the different self identity between boys and girls. Several hypothesis were set as follow was : (1) there is a relationship between Islamic adolescent rearing practices with self identity, (2) there is a difference between boys and girls in terms of self identity.

The subject involved 200 adolescent ; 110 boys and 90 girls, using purposive random sampling. The data were obtained by using Islamic adolescent rearing practices scale (SPI) and self identity scale (SID). Data analysis used product moment and t-test.

The first hypothesis was analysis using product moment. The result shows that Islamic adolescent rearing practices influenced self identity ($r=0,549$; $p=0,000$). The second analysis showed that there was not a significant differences of self identity between boys and girls ($t=-0,497$; $p=0,620$), although mean value self identity of girls (210,25) was higher than boys (208,26).

Key words : Islamic rearing practices, self identity, sex

A. Pengantar

Masa remaja merupakan periode perkembangan manusia yang banyak mengalami perubahan antara lain perubahan jasmani, pikiran, perasaan dan sosial. Proses perubahan yang begitu cepat ini sering membuat remaja menjadi bingung terhadap dirinya sendiri.¹ Remaja merasa bingung terhadap perkembangannya dan menjadi ragu akan peranan sosialnya. Seorang remaja merasa sebagai anak-anak, tetapi di pihak lain seorang remaja merasa telah dewasa. Akibatnya mulai timbul pertanyaan “ siapa saya ?” .

Pada masa sekarang ini, terutama di kota besar, remaja seringkali menjadi pusat perhatian dan merupakan topik yang selalu hangat dibicarakan, sehingga koran, majalah

¹ Daradjat, Zakiah. 1978. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.

maupun seminar-seminar, menjadikan remaja obyek pembahasan. Masalah remaja begitu memprihatinkan keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Kenakalan remaja pun mencapai tingkat yang membahayakan. Beberapa media massa telah memuat tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja ataupun korbannya adalah remaja, antara lain : adanya pesta narkoba dimana pelajar menikmati narkoba dengan mengoplos obat dari resep dokter dengan sebuah bir², seorang pelajar yang berusia 16 tahun, menyetubuhi siswi sebuah SMP³, seorang anak usia 15 tahun, nekat mencuri laptop, HP dan jam milik mahasiswa yang kos di Sleman⁴, Bunga (14 tahun) setiap malam jum' at ' digilir' oleh lima lelaki dewasa yang kesemuanya sudah berumah tangga⁵ dan empat siswi SMK kedapatan tengah pesta miras jenis ciu, mereka membeli miras usai melaksanakan ujian sekolah⁶. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan, " mengapa hal ini terjadi ?" .

Akhirnya identitas dapat dijadikan pedoman sebagai penetapan karakter diri seorang remaja menyangkut ' siapa' diri mereka, ' apa' peran yang dimainkan dan ' apa' yang dapat dilakukan oleh diri seorang remaja itu, agaknya menjadi inti dari perkembangan kepribadian sehat dan karenanya memiliki makna bagi remaja yang bersangkutan. Segala aktivitas yang dilakukan seorang remaja dalam kerangka penetapan karakter tersebut, merefleksikan upaya untuk pembentukan identitas diri.

Pembentukan identitas diri mencapai puncak dan menjadi tugas perkembangan yang harus diselesaikan dan dicapai pada masa remaja.⁷ Hal ini dioperasionalkan dengan istilah ' pembentukan identitas ego' , yang menandai berakhirnya masa kanak-kanak dan

² Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, 28 Juni 2011

³ *Ibid.*, 24 Juni 2011

⁴ *Ibid.*, 14 Juni 2011

⁵ *Ibid.*, 17 Juni 2011

⁶ *Ibid.*, 10 Juni 2011

⁷ Erikson, E. H.1974. *Identity : Youth and Crisis*. New York : W. W. Norton.

bermulanya masa dewasa yang dicerminkan melalui keberadaan individu pada bidang pekerjaan, kepercayaan, politik, perkawinan dan peran-peran gender.⁸

Kondisi *antecedent* yang mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah gaya pengasuhan orangtua khususnya yang menyangkut bagaimana orangtua memperlakukan anak-anaknya dan bagaimana dorongan psikologis yang diberikan orangtua akan menjadi dasar yang baik bagi identifikasi.⁹ Sebagian remaja di Indonesia masih banyak yang secara sosial maupun ekonomis bergantung pada ayah dan ibunya, sehingga diasumsikan orangtua masih mempunyai pengaruh pada perubahan perilaku maupun kepribadian remaja.¹⁰ Hal ini membuat orangtua harus memperhatikan kemampuan dan mengetahui ciri perkembangan yang dilalui oleh anak pada setiap umur, sehingga anak dapat dibina kepribadian agamanya.¹¹

Menurut data statistik, dari 210-an juta penduduk Indonesia maka 80% penduduknya menganut agama Islam sehingga apabila remaja diasuh dengan pengasuhan yang berlandaskan al-Qur' an dan hadist maka anak-anak yang dihasilkan pun akan dapat mempunyai identitas diri. Tetapi kenyataannya tindak kenakalan yang dilakukan oleh remaja cenderung meningkat meskipun remaja tersebut diasuh oleh orangtua yang beragama Islam. Padahal kenakalan remaja itu merupakan salah satu bentuk belum sempurnanya identitas diri.

Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan : apakah ada hubungan antara pengasuhan Islami dengan identitas diri remaja ? dan apakah ada perbedaan identitas diri antara remaja laki-laki dan remaja perempuan ?

⁸ Marcia, J. E. 1980. *Ego Identity Development : Handbook of Adolescent Psychology*. New York : Wiley.

⁹ Marcia, J. E. 1993. *Ego Identity: Handbook for Psychosocial Research*. New York, Springer-Verlag.

¹⁰ Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 1999. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

¹¹ Daradjat, Zakiah. 1985. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.

B. Tinjauan Pustaka

1. Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dimana individu mengalami perubahan fisik, psikis maupun sosial. Oleh karena itu masa remaja merupakan masa yang penuh beban yang menyebabkan remaja cemas dan hati-hati sehingga menimbulkan konflik dan frustrasi.¹² Dari uraian di atas maka remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, dimana individu mengalami perubahan fisik, emosi, sosial, kognisi dan dalam proses pembentukan identitas diri.

Masa remaja terbagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal 13 – 17 tahun dan masa remaja akhir 17 – 18 tahun.¹³ Dalam penelitian ini batasan usia remaja adalah 13 – 18 tahun, jika mereka sekolah maka usia remaja adalah duduk di SLTP dan SLTA.

Tugas perkembangan adalah tugas pada periode tertentu dalam kehidupan individu, sedangkan aspek-aspek dari tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai hubungan baru dengan teman sebaya baik pria atau wanita, mencapai peran sosial yang baik, mempersiapkan karir ekonomi, mengembangkan keterampilan intelektual sebagai warga yang baik, mengharapkan mencapai perilaku sosial yang baik, mencapai kemandirian dan tanggungjawab dalam permasalahan yang dihadapi dan menerima perubahan fisiknya dan merasa bangga dengan perubahan tersebut.¹⁴ Berdasarkan uraian tugas perkembangan tersebut maka masa remaja memang masa pencarian dan pembentukan identitas serta masa perkembangan sosial dan penyesuaian.

Ada delapan tahap perkembangan psikososial pada remaja yaitu (1) tahap kepercayaan dasar dan kecurigaan dasar, (2) tahap otonomi dan malu-malu atau ragu-

¹² Hurlock, E. B. 1980. *Developmental Psychology : A Life-Span Approach*. New York : McGraw Hill.

¹³ Hurlock, E. B. 1973. *Adolescent Development*. New York : McGraw Hill.

¹⁴ Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. *Op. Cit.*

ragu, (3) tahap berinisiatif dan rasa bersalah, (4) tahap rasa mampu dalam usaha dan rasa rendah diri, (5) tahap identitas dan kekaburan identitas, (6) tahap keintiman dan keterasingan, (7) tahap produktif dan hampa dan (8) tahap integritas ego dan putus asa.¹⁵

2. Pengasuhan Islami

Pengasuhan Islami sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak-anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.¹⁶ Pengasuhan Islami merupakan kesatuan utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan ajaran Islam. Dalam penelitian ini, pengasuhan Islami adalah serangkaian sikap dan perilaku yang ditunjukkan orangtua dalam memberikan perlindungan dan pendidikan pada anak dengan berusaha menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan didasari nilai-nilai agama.

Hakekat pengasuhan Islami adalah menyelamatkan fitrah Islami, mengembangkan potensi fikiran, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja dan potensi sehat.¹⁷ Hal ini berarti pengasuhan Islami adalah usaha dari orangtua untuk membentuk anak menjadi pribadi yang sholeh dengan mengharap ridho Tuhan yaitu dengan menyelamatkan akidah Islamiah anak sehingga dapat menjadi dasar bagi aktivitas pikir, rasa, karsa, kerja dan potensi sehat dari anak. Menurut Hamid, sikap orangtua dalam pengasuhan Islami adalah kasih sayang, sikap adil dan menanamkan pendidikan agama. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa jenis pengasuhan Islami adalah otoriter, kesetaraan, dan demokratis.¹⁸

¹⁵ Erikson, E. H., *Op. Cit.*

¹⁶ Yusuf, L. N. S. 2001 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya

¹⁷ Halim, M. N. A. 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta : Mitra Pustaka

¹⁸ Djuwarijah. 2000. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pengasuhan Islami dengan Agresivitas. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

Materi yang diajarkan orangtua kepada anak dalam pengasuhan Islami adalah (1) akidah, perilakunya : malu berbuat tidak terpuji, terpercaya dan berani membela kebenaran, (2) ibadah, perilakunya : disiplin, rajin bekerja, taa pada peraturan dan sabar, (3) kehidupan sosial, perilakunya : kasih sayang, menghormati orang lain, tolong menolong dan empati, (4) akhlak, perilakunya : sopan santun, jujur dan menegakkan kebenaran, (5) perasaan, perilakunya : percaya diri, toleransi dan empati, (6) jasmani, perilakunya : kuat, cermat, terampil, (7) intelektual, perilakunya : cerdas, berwawasan luas, mampu melakukan perubahan atau pembaharuan, (8) kesehatan, perilakunya : berusaha keras, menjaga kebersihan dan kerapian, dan (9) etika seksual.¹⁹

Menurut Jundi, faktor-faktor pengasuhan Islami adalah pembiasaan, kedisiplinan, kepedulian, kebebasan, realistis, emosi stabil dan kehangatan. Faktor-faktor tersebut di atas sangat mempengaruhi baik tidaknya pengasuhan orangtua terhadap anaknya.²⁰

3. Identitas Diri

Identitas adalah perasaan mengetahui siapa dirinya, kemana arah dan tujuan hidupnya dan bertanggung jawab penuh terhadap harapan-harapannya. Identitas diri juga berarti pemahaman tentang siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya kelak.²¹ Selain itu, identitas adalah kesatuan baru yang berkesinambungan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.²² Dengan demikian, identitas diri merupakan inti pribadi yang bersifat internal dan selalu ada walaupun mengalami perubahan bertahap sesuai dengan penambahan umur dan perubahan lingkungan yang tercermin dari perasaan tahu siapa

¹⁹ Hafizh, M. N. 1998. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung : Bayan

²⁰ Djuwarijah. *Op. Cit*

²¹ Atwater, E. 1992. *Adolesence*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.

²² Mussen, P. H., Conger, J. J., & Huston, A. C. 1979. *Child Development and Personality*. New York : Harper & Row.

dirinya, kemana arah dan tujuan hidupnya serta mampu merangkum berbagai peran sosial dengan tetap menyadari keunikan individualistis pada dirinya.

Proses pembentukan identitas diri berlangsung sepanjang hidup manusia.²³ Individu selalu dalam proses pencarian identitas diri sepanjang kehidupannya. Pola pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh hubungan orangtua dan anak, tekanan kebudayaan/tradisi dan perubahan sosial. Apabila ada hubungan yang hangat dengan orangtua yang maka anak dapat membentuk identitas yang stabil dan realistik.²⁴

Berdasarkan proses pembentukan identitas diri maka ada empat kategori status identitas diri, yaitu *identity diffusion*, individu belum menemukan identitas diri dengan belum mempunyai komitmen tentang pekerjaan, agama dan politik, *moratorium*, individu berada dalam tahap krisis dan sedang mencoba mengatasinya dengan meninjau kembali berbagai pilihan hidup, *foreclosure*, individu sudah terlihat dalam kerangka keyakinan tertentu dengan memiliki komitmen pribadi dan *identity achievement*, individu mampu mengatasi krisis tersebut dengan membuat komitmen mengenai dirinya dan mulai menemukan rasa aman dalam hidupnya.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka status identitas diri adalah suatu kesadaran dan penerimaan diri secara berkesinambungan antara masa lalu, kini dan yang akan datang, sedangkan identitas diri diperoleh dengan melalui ada atau tidak adanya krisis dan komitmen dalam bidang agama, pekerjaan, politik, peran jenis dan peran kelompok.

Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas adalah pola asuh orangtua, homogenitas lingkungan, model untuk identifikasi, pengalaman masa kanak-

²³ Marcia, J. E. 1980. *Op. Cit.*

²⁴ Pikunas, L. 1976. *Human Development*. Tokyo : McGraw Hill Kogakusha, Ltd

²⁵ Marcia, J. E. 1980. *Op. Cit.*

kanak, perkembangan kognisi, sifat individu, pengalaman kerja dan etnis.²⁶ Hal lain yang mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah tahap perkembangan, jenis kelamin, pendidikan, sosial budaya dan agama.

4. Hubungan Remaja, Pengasuhan Islami dan Identitas Diri

Orangtua merupakan figur yang bermakna penting dalam pembentukan identitas remaja sehingga pembentukan identitas terkait erat dengan hubungan dalam keluarga.²⁷ Sebagai remaja muslim, maka pengasuhan orangtua kepada remaja yang dilakukan berdasarkan landasan Islam akan dapat membawa pengaruh bagi pembentukan identitas diri remaja. Dimana sikap dan perlakuan orangtua dalam mendidik, membina dan membimbing anak didasarkan pada al-Qur' an dan Hadist.

Pola pengasuhan orangtua dalam mendidik anak dalam bentuk pengasuhan Islami akan membawa pengaruh bagi pembentukan identitas diri remaja yang sedang mencari identitas dirinya. Hal ini karena tugas utama remaja adalah menemukan identitas dirinya. Apabila ada hubungan yang penuh pengertian dengan orangtua maka remaja awal dapat membentuk identitas dalam konteks keluarga. Pada masa remaja akhir, pembentukan identitas dilatar belakangi oleh potensi individu dan pandangan orang lain.²⁸ Meskipun identitas remaja akhir lebih tinggi dibandingkan remaja awal, karena perkembangan psikososial dan pembentukan identitas diri berkorelasi positif dengan usia.²⁹

Pada masa remaja awal, karena merupakan masa mulai dapat berfungsinya organ-organ reproduksi maka dalam pengasuhan Islami, orangtua harus dapat memotivasi

²⁶ Fuhrmann. 1990. *Adolescence, Adolescent*. London : Foreman & Company.

²⁷ Santrock, W. J. 1997. *Life-Span Development*. Madison : Education Group, Inc.

²⁸ Pikunas, *Op. Cit.*

²⁹ Fitria. 2000. Hubungan Identitas Diri dan Perkembangan Kepercayaan Eksistensial terhadap Moral Remaja di Kodia Padang. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM

remaja agar bekerja keras dan mengarahkan energi kepada pelajaran di sekolah. Hal ini karena remaja awal mudah sekali hanyut dalam khayalan dan menjadi kacau dalam konsentrasinya. Pada usia ini merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan remaja dengan dakwah, sedangkan pada remaja akhir (di atas 16 tahun) merupakan usia kritis yang berarti remaja senang berfikir bahwa mereka tidak tergantung pada orangtua. Pada usia ini, orangtua harus memberikan perhatian yang besar pada remaja.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari aspek, yaitu fisik, sosiologis, dan psikologis. Perempuan lebih awal mengalami pertumbuhan fisik dan seksual daripada laki-laki pada masa remaja. Perkembangan ini mempengaruhi tingkah laku dan reaksi masyarakat terhadap remaja. Pada umumnya laki-laki diharapkan untuk dapat mencapai cita-cita tertentu, sedangkan perempuan diharapkan untuk menunggu perkawinan. Perbedaan pembentukan identitas diri antara laki-laki dan perempuan ini disebabkan adanya *sosial expectation* terhadap laki-laki dan perempuan.³⁰

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua hipotesis, yaitu (1) hipotesis pertama, variabel bebasnya adalah pengasuhan Islami dan variabel tergangungnya adalah identitas diri, sedangkan (2) hipotesis kedua, variabel bebasnya adalah pengasuhan Islami, variabel tergangungnya adalah identitas diri dan variabel sertaannya adalah jenis kelamin.

Subyek penelitian dipilih berdasarkan kriteria : siswa SMP dan SMA di kota Yogyakarta, berusia antara 13 – 18 tahun, beragama Islam dan berada dibawah pengasuhan orangtua. Menurut studi dokumentasi, maka hasil random yang dapat

³⁰ Groutevant, H. D., & Therbecke, W. L. 1982. Sex Differences in Style of Occupational Identity Formation In Late Adolescence. *Journal of Developmental Psychology*, 18 (2). 396 – 406.

digunakan sebagai sampel adalah SMP Perak, SMP Muh 6, SMP 14, SMP TD Kumendaman, SPbMA MM 55, SMA Ma' arif, SMA 11 dan SMA Muh 6. Berdasarkan uraian di atas, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 217 subyek.

Skala atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengasuhan Islami (SPI) dan skala identitas diri (SID). Kedua skala tersebut sudah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan analisis butir menggunakan bantuan program komputer SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, versi IBM/N, hak cipta © 2000.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah product moment, sedangkan untuk menguji hipotesis kedua adalah uji-t. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 10.01 for MS WINDOWS 98/2000/NT.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengasuhan Islami dengan identitas diri remaja **diterima**, karena terbukti sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara variabel pengasuhan Islami dengan variabel identitas diri pada remaja ($r=0,549$ dan $p=0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kuat remaja dalam pengasuhan Islami maka semakin tinggi identitas diri pada remaja, sehingga gaya pengasuhan orangtua merupakan kondisi yang kontribusinya cukup berarti dalam mempengaruhi identitas diri pada remaja.³¹

Selain itu, gaya pengasuhan dalam keluarga berhubungan dengan perkembangan identitas diri remaja. Pengasuhan orangtua merupakan perlakuan yang tidak dapat diabaikan, bagaimanapun pengasuhan yang diterapkan orangtua akan sangat menentukan

³¹ Marcia, J. E. 1993. *Op. Cit.*

bagi perilaku remaja dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan pribadi maupun sikap anak. Jadi semakin baik pengasuhan anak maka anak semakin dapat menemukan identitas dirinya.

Kondisi pengasuhan Islami yang menurut penelitian ini berhubungan dengan identitas diri pada remaja harus pula diikuti dengan kontrol yang terkendali terhadap lingkungan dimana remaja mengembangkan identitas dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zakiah Daradjat, dimana situasi keluarga sangat berpengaruh pada anak. Dimana anak yang diasuh secara baik dan benar akan dapat memperlihatkan sikap terpuji dan pemberian kasih sayang dari orangtua merupakan hal yang terpenting bagi timbulnya rasa aman pada anak.³²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab agresivitas anak adalah kurangnya komunikasi, anak dimanjakan dan berpisah dengan orangtua, sedangkan anak tidak agresivitas karena berkumpul dengan orangtua, orangtua menyediakan waktu berlibur, mengadakan kegiatan keagamaan, setiap hari sholat berjamaah dengan keluarga dan dilanjutkan dengan tadarus membaca al Qur' an.³³ Melihat temuan ini, maka jelaslah bahwa pengasuhan Islami berperan dalam pembentukan identitas diri pada remaja sehingga remaja menjadi tidak melakukan perbuatan yang menyimpang, misalnya agresivitas yang merupakan salah satu cermin dari belum terbentuknya identitas diri yang baik pada remaja.

Menurut Dadang Hawari, apabila tidak menginginkan adanya berbagai penyakit sosial maka hendaknya dipegang dan dijaga secara teguh jati diri yaitu religiusitas,

³² Daradjat, Zakiah. 1978. *Op. Cit.*

³³ Wimbarti, Supra. 1997. Child Rearing Practices and Temperament of Children. *Jurnal Psikologi*. No 2 Tahun II Januari. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UII.

keberadaan keluarga dan saling menolong.³⁴ Jika ditelaah lebih mendalam maka sesungguhnya agama Islam mengandung dasar spiritual manusia yang merupakan temuan ilmiah dan bukti ilmiah terhadap kebenaran al Qur' an dan hadist.

Pengasuhan Islami menghendaki agar sejak dini dalam kehidupan setiap keluarga muslim ditanamkan sikap akhlak terpuji melalui proses pembiasaan dan peniruan pada perilaku anggota keluarga yang bersifat positif dan melalui penciptaan situasi kehidupan keluarga yang mendukung bagi perkembangan kepribadian anak.

Orangtua diharapkan bersikap realistis, mampu menanamkan kedisiplinan dan mengendalikan emosinya dalam melakukan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Kondisi ini diharapkan dapat menjadi modal bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan hidupnya sebagai manusia yang fitrah dan mengabdikan dirinya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sikap dan perlakuan orangtua dalam mendidik, membina dan membimbing anak harus didasarkan pada ajaran yang bersumber dari al Qur' an dan hadist,³⁵ dimana Santrock juga berpendapat bahwa orangtua merupakan figur yang bermakna penting dalam kerangka pembentukan identitas diri remaja³⁶.

Jadi orangtua yang melakukan pengasuhan Islami kepada remaja dengan memberikan pembiasaan, kedisiplinan, kepedulian, kebebasan, realistis, emosi stabil dan kehangatan kepada remaja maka hal tersebut akan membantu terbentuknya identitas diri remaja dalam bidang agama, politik, pekerjaan, peran jenis dan peran kelompok.

³⁴ Hawari, Dadang. 1997. *Al Qur' an, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa

³⁵ Djuwarijah. *Op. Cit.*

³⁶ Santrock, W. J. *Op. Cit.*

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa **tidak ada** perbedaan identitas diri antara remaja laki-laki dan remaja perempuan ($t=-0,497$ dan $p=0,620$), meskipun skor rerata identitas diri remaja perempuan (210,25) lebih tinggi daripada remaja laki-laki (208,26). Hal ini berarti dalam identitas diri tidak membedakan jenis kelamin.

Menurut Monks, anak perempuan lebih awal mengalami pertumbuhan fisik dan seksual daripada anak laki-laki pada masa remaja. Perkembangan ini mempengaruhi tingkah lakunya dan reaksi masyarakat terhadapnya.³⁷ Pernyataan ini mendukung hasil penelitian ini bahwa remaja perempuan lebih awal dihadapkan pada tugas perkembangan psikososial yaitu pembentukan identitas dirinya dibandingkan remaja laki-laki.

Dalam penelitiannya, Rogow menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam identitas diri dimana pria cenderung memiliki *identity achievement*.³⁸ Sejalan dengan penemuan Dovvan dan Adelson dalam sebuah penelitian, yang mengemukakan bahwa bagi anak perempuan identitasnya berkisar pada ikatan hubungan pribadi sedangkan bagi anak laki-laki identitasnya berpusat pada keterampilan dan prestasi dalam pekerjaannya.³⁹

Dengan demikian, tidak ada perbedaan identitas antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hal ini mungkin karena sudah bergesernya *social expectation* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Oleh karena itu jika pada jaman dahulu remaja laki-laki diharapkan untuk mencapai cita-cita tertentu sedangkan remaja perempuan hanya diharapkan untuk menunggu perkawinan, maka untuk saat ini harapan terhadap

³⁷ Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. *Op. Cit.*

³⁸ Rogow, A. M. 1983. The Relative Importance of Identity Status Components. *Journal of Youth and Adolescence*. 12 (3). 387 - 399

³⁹ Fitch, S & Adams, G. R. 1983. Ego Identity and Intimacy. *Journal of Developmental*. 19 (1). 839 - 845

remaja laki-laki dan remaja perempuan adalah relatif sama dan sejajar sehingga dalam pencapaian identitas dirinya, baik remaja perempuan maupun remaja laki-laki dapat bersaing secara sehat.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara pengasuhan Islami dengan identitas diri pada remaja. Remaja yang memperoleh pengasuhan Islami dengan mendapatkan pembiasaan, kedisiplinan, kepedulian, kebebasan, realistis dan emosi stabil dari orangtua maka akan membantu terbentuknya identitas diri pada remaja dalam bidang agama, politik, pekerjaan, peran jenis dan peran kelompok.
2. Tidak ada perbedaan identitas diri antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Tidak adanya perbedaan identitas diri bagi remaja laki-laki dan remaja perempuan, karena sudah bergesernya *social expectation* menjadi harapan yang relative sama dan sejajar pada remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan informasi bagi semua pihak yang terkait dengan masalah remaja. Hal ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan teori tentang pengasuhan Islami dan identitas diri pada remaja sehingga dapat menjadi dasar bagi remaja untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi orangtua, pengasuhan Islami memberi pengaruh terhadap identitas diri pada remaja. Oleh karena itu orangtua hendaknya meningkatkan pengasuhannya serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan remaja agar dapat membantu tercapainya identitas diri. Hal ini karena remaja memerlukan bimbingan, arahan, pembinaan dan pendidikan dari orangtua baik pendidikan intelektual maupun agama yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Pengasuhan Islami yang telah disampaikan Nabi Muhammad SAW merupakan pengasuhan yang baik untuk diterapkan kepada anak yaitu dengan cara memberikan pembiasaan, kedisiplinan, kepedulian, kebebasan, realistis, emosi stabil dan kehangatan yang sesuai dengan ajaran al Qur' an dan Hadist.
2. Bagi guru dan sekolah, hendaknya mengadakan pertemuan sebulan sekali dengan orangtua dan siswa yang mempunyai masalah untuk saling memberikan informasi agar jika ada permasalahan yang berhubungan dengan perilaku siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah dapat segera diatasi secara cepat dan tepat sehingga dapat membantu tercapainya identitas dirinya.
3. Bagi siswa, diharapkan untuk aktif dan berani melakukan komunikasi yang bersifat dua arah dengan orangtua dalam keseharian ataupun dengan guru ketika dalam proses belajar mengajar. Hal ini agar jika menghadapi suatu persoalan maka dapat segera ditemukan pemecahan yang sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak mengganggu remaja yang sedang berusaha mencapai identitas diri yang lebih baik dan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwater, E. 1992. *Adolescence*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Daradjat, Zakiah. 1978. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang
-1985. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang
- Djuwarijah. 2000. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pengasuhan Islami dengan Agresivitas. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Erikson, E. H. 1974. *Identity : Youth and Crisis*. New York : W. W. Norton.
- Fitch, S. & Adams, G. R. 1983. Ego Identity and Intimacy. *Journal of Developmental Psychology*, 19 (1). 839 – 845
- Fitria. 2000. Hubungan Identitas Diri dan Perkembangan Kepercayaan Eksistensial terhadap Moral Remaja di Kodia Padang. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Fuhrmann. 1990. *Adolescence, Adolescent*. London : Foreman & Company
- Groutevant, H. D. & Therbecke, W. L. 1982. Sex Differences in Style of Occupational Identity Formation in Late Adolescence. *Journal of Developmental Psychology*, 18 (2). 396 – 406
- Hafizh, M. N. 1998. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung : Bayan
- Halim, M. N. A. 2001. *Anak saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Hawari, Dadang. 1997. *Al Qur' an, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa
- Hurlock, E. B. 1973. *Adolescent Development*. New York : McGraw Hill, Co., Inc
- 1980. *Developmental Psychology : A Life-Span Approach*. New York : McGraw Hill, Co., Inc
- Kedaulatan Rakyat*. 10 Juni 2011. Usai Ujian, 4 Siswi Pesta Miras
- 14 Juni 2011. Bocah ‘ Obok-obok’ Kos Mahasiswa
-17 Juni 2011. Siswi SD Digilir Tiap Malam Jum’ at

.....24 Juni 2011. Pelajar Menyetubuhi siswa SMP

.....28 Juni 2011. Pesta Narkoba ala Pelajar.

Marcia, J. E. 1980. *Ego Identity Development : Handbook of Adolescent Psychology*. New York : Wiley

..... 1993. *Ego Identity : Handbook for Psychosocial Research*. New York : Springer-Verlag, Inc

Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 1999. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : UGM Press

Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J. & Huston, A. C. 1979. *Child Development and Personality*. New York : Harper & Row

Rogow, A. M. 1983. The Relative Importance of Identity Status Components. *Journal of Youth and Adolescence*, 12 (3). 387 – 399

Santrock, W. J. 1997. *Life-Span Development*. Madison : Education Group, Inc

Wimbarti, Supra. 1997. Child Rearing Practices and Temperament of Children. *Jurnal Psikologi*. No 2 Tahun II Januari. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UII

Yusuf, L. N. S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya